

EFEK PEMBERIAN UBI KAYU FERMENTASI DALAM RANSUM
TERHADAP PENAMPILAN "PRA-LAYER" AYAM KAMPUNG

ABSTRACT

An experiment was conducted to study the utilization of fermented cassava (cassapro) in diet of last growing period native chickens. Fourty native chickens (24 weeks old) were used. The Randomized Block Design was arranged with four treatments (0, 7,5 , 15 and 22,5 %) fermented cassava in diet and five block liveweight as replications. Variables observed were "pra-layer" performances (age at first egg, first egg weight and weight at first egg), feed consumption and weight gain. The results showed that feeding with fermented cassava up to 22,5 % did not show any deleterious effect on "pra laying" performances (age at first egg, first egg weight and weight at first egg) , feed consumption and weight gain.

Key Words : *Native chicken, Cassapro, "pra-laying" performances*

PENDAHULUAN

Ayam kampung saat ini masih merupakan komoditas ternak penting bagi masyarakat terutama yang bermukim dipedesaan. Selain adaptif terhadap lingkungan, ayam kampung sangat strategis untuk memenuhi kebutuhan protein hewani dan meningkatkan pendapatan petani. Menurut Nataamijaya dkk.(1987) dengan beternak ayam kampung ternyata pengembalian modal awal lebih cepat dan lebih efisien (1,22) dibandingkan ternak kambing (0,34) dan sapi (0,61).

Peranan ayam kampung dalam memenuhi kebutuhan protein hewani di Sumatera Barat ini cukup penting. Dengan populasi di Sumatera Barat pada tahun 1998 adalah 7 543 822 ekor atau meningkat 4 % dibandingkan tahun sebelumnya, kontribusinya

terhadap produksi daging adalah 8 091 ton per tahun atau 37.72 % dari total produksi daging unggas, sedangkan produksi telurnya mencapai 3 168 ton per tahun atau 18.91 % dari total produksi telur. (Anonimous, 1998).

Kendala utama dalam usaha budidaya ayam kampung adalah produktivitasnya yang rendah. Dengan pemeliharaan seadanya, terutama setelah lepas saph maka kebutuhan gizinya tidak sesuai dengan kebutuhan seharusnya dikonsumsi. Adanya perubahan pola pemeliharaan menjadi semi intensif atau intensif dapat memperbaiki produktivitas ayam kampung (Husmaini, 1994; Nataamijaya, 1994).

Pemberian pakan ayam kampung yang dipelihara secara semi intensif atau intensif umumnya mengacu pada kebutuhan ayam ras petelur tipe ringan. Pada hal efisiensi penggunaan pakannya rendah yaitu 54 % (Wizna, 1992). Biaya ransum merupakan komponen terbesar biaya produksi, sehingga dengan pemeliharaan secara intensif atau semi intensif, prioritas pemilihan bahan pakan penyusun ransum dalam memenuhi nutrien yang dibutuhkan agar menghasilkan produksi telur tinggi tetapi murah harganya perlu diutamakan.

Ubi kayu merupakan produk pertanian yang murah dan banyak didapati di seluruh Indonesia. Di Sumatera Barat produksinya mencapai 139 499 ribu kg (BPS, Sumber, 1990) sedangkan secara Nasional produksinya diperkirakan mencapai 17 333 ribu ton pada tahun 2000. Kendala dalam penggunaannya dalam ransum unggas adalah kandungan proteinnya sangat rendah (2 - 5%). Upaya peningkatan nilai gizi ubi kayu dapat dilakukan

melalui fermentasi dengan jamur *Aspergillus niger* (Darma, dkk. 1994 dan Kompiang, dkk. 1993; 1994). Selain itu, selama proses fermentasi juga dihasilkan beberapa jenis vitamin yang sangat dibutuhkan oleh ternak untuk bertumbuh atau berproduksi.

Kompiang dkk (1994) melaporkan bahwa pemberian ubi kayu fermentasi pada ayam broiler dapat memperbaiki kinerja ayam tersebut bila diberi pakan berkualitas rendah. Pada ternak itik Sinurat, dkk.(1995) melaporkan pemberian ubi kayu fermentasi hingga 20 % ternyata tidak berpengaruh negatif terhadap produksi dan kualitas telurnya. Pada ayam kampung periode starter Husmaini dan Mirnawati (2000) melaporkan bahwa pemberian 10 % ubi kayu fermentasi dalam ransum dapat menghasilkan performa yang sama dengan tanpa pemberian namun keuntungan yang diperoleh lebih besar.

Pemberian ubi kayu fermentasi pada periode grower perlu dikaji lebih lanjut karena dapat mempengaruhi kondisi pra-layer yaitu penampilan ayam sewaktu masuk pada periode bertelur dimana keadaan ini berkaitan erat dengan penampilan ayam kampung pada periode petelur nantinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan ubi kayu fermentasi dalam ransum ayam kampung akhir periode grower terhadap penampilan "pra-layer" yaitu penampilan ayam saat mulai berproduksi dan dikaitkan dengan produksi dan konversi ransum pada empat minggu pertama mulai berproduksi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan 40 ekor ayam kampung betina dewasa dengan umur 20 minggu. Ayam yang dipakai adalah ayam kampung yang sebelumnya dipakai untuk penelitian dalam mempelajari pengaruh pemberian ubi kayu fermentasi pada periode starter, jadi merupakan lanjutan dari penelitian terdahulu sehingga diketahui dengan pasti umur ayam tersebut.

Kandang yang digunakan adalah kandang batere (individual cage) terbuat dari kawat yang dilengkapi dengan tempat makanan dan minum.

Ransum terdiri dari jagung kuning, dedak halus, bungkil kedele, tepung ikan, tepung tulang, tepung daun ubi kayu, CaCO₃ dan ubi kayu terfermentasi (cassapro) dengan proporsi sesuai dengan perlakuan yang diberikan. Ubi kayu difermentasi menggunakan kapang *Aspergillus niger* dengan prosedur yang diuraikan Kompiang dkk. (1993). Semua ransum disusun isokalori (ME 2900 kkal/kg) dan iso protein 15 %.

Rancangan menggunakan Rancangan Acak Kelompok (RAK) dengan 4 perlakuan dan 5 kelompok bobot badan sebagai ulangan. Setiap ulangan terdiri dari 2 ekor ayam.

Perlakuan yang diberikan adalah 4 tingkat pemanfaatan ubi kayu terfermentasi (cassapro) dalam ransum yaitu :

- Perlakuan A. Pemberian ubi kayu fermentasi 0 %
- Perlakuan B. Pemberian ubi kayu fermentasi 7.5 %
- Perlakuan C. Pemberian ubi kayu fermentasi 15 %
- Perlakuan D. Pemberian ubi kayu fermentasi 22.5 %

Model linier rancangan yang digunakan adalah

$$Y_i = U + P_i + Q_j + E_{ijk}$$

Data dianalisis ragam sesuai pola rancangan yang digunakan dan Uji Lanjut DMRT menurut Steel and Torrie (1989).

Untuk mengetahui pengaruh perlakuan yang diberikan terhadap penampilan "pra-layer" ayam kampung dilakukan pengamatan terhadap sejumlah peubah meliputi :

- umur pertama bertelur (hr),
- bobot pertama bertelur (gr),
- bobot telur pertama (gr)

Selain peubah diatas juga dilakukan pengamatan terhadap konsumsi ransum dan penambahan bobot badan selama penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rataan konsumsi ransum dan penambahan bobot badan ayam kampung yang diberi ransum dengan beberapa tingkat ubi kayu fermentasi (cassapro) selama penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa pemberian cassapro sampai 22,5 % dalam ransum ayam kampung sejak akhir periode grower sampai akhir penelitian tidak nyata ($P > 0.05$) mempengaruhi rata-rata jumlah ransum konsumsi yang dikonsumsi. Hal ini disebabkan ayam sudah remaja dan organ pencernaannya sudah berkembang sempurna sehingga toleran terhadap pemberian cassapro. Dibandingkan dengan pemberian cassapro pada periode starter yang hanya dapat diberikan sampai 10 %, maka pada

periode ini pemberian 22,5 % cassapro ternyata tidak mempengaruhi konsumsi ransum.

Tabel 1. Rataan Konsumsi Ransum dan Pertambahan Bobot Badan Ayam Kampung Selama Penelitian

P E R L A K U A N	P E U B A H	
	Konsumsi Ransum	Pert. Bbt Badan
A (0 % CASSAPRO)	79.90	30.63
B (7 % CASSAPRO)	76.05	29.64
C (15 % CASSAPRO)	76.56	25.70
D (22.5 % CASSAPRO)	76.50	31.86

Keterangan : Hasil analisis ragam menunjukkan tidak berbeda nyata ($P > 0.05$) antar perlakuan

Dari hasil Tabel 1 terlihat bahwa tanpa pemberian Cassapro, konsumsi ransum ayam buras lebih banyak dibandingkan dengan konsumsi ransum yang diberi cassapro tetapi belum sampai pada taraf berbeda nyata. Cassapro merupakan produk fermentasi dengan kandungan protein tinggi (protein kasar), namun kandungan asam aminonya tidak seimbang sehingga nilai hayatinya rendah. Tetapi dengan pemberian beberapa macam sumber bahan makanan akan terjadi komplementatif antara bahan makanana satu dengan lainnya. Menurut Creswell (1978) penggunaan cassava dalam ransum unggas dapat hingga 50 % asalkan zat nutrisi (terutama asam aminonya) dalam ransum disesuaikan.

Dari Tabel 1. juga dapat diketahui bahwa pertambahan bobot badan ayam kampung selama penelitian tidak berbeda nyata ($P > 0.05$) dengan pemberian cassapro hingga 22,5 % dalam ransum. Hal ini erat kaitannya dengan jumlah ransum yang dikonsumsi

juga tidak berbeda dengan perlakuan tersebut. Scott dkk (1981) menerangkan bahwa penambahan bobot badan erat kaitannya dengan ransum yang dikonsumsi.

Penampilan "pra-layer" ayam buras dengan pemberian beberapa level ubi kayu fermentasi (cassapro) dalam ransum disajikan pada Tabel 2.

Tabel 1. Penampilan "Pra-layer" Ayam Kampung dengan Pemberian Ubi Kayu Fermentasi

P E R L A K U A N	P E U B A H		
	U B P	B T P	B B P B
A (0 % CASSAPRO)	194.30	1428.42	36.81
B (7 % CASSAPRO)	194.80	1339.42	33.81
C (15 % CASSAPRO)	195.40	1401.95	34.76
D (22.5 % CASSAPRO)	200.10	1336.31	34.94

Ket. : Hasil analisis ragam menunjukkan tidak berbeda nyata ($P > 0.05$) antar perlakuan
 UBP : Umur Bertelur Pertama
 BTP : Bobot Telur Pertama
 BBPB : Bobot Badan Pertama Bertelur

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa pemberian cassapro berpengaruh tidak nyata ($P > 0.05$) terhadap penampilan "pra-layer" yaitu umur bertelur pertama, bobot pertama bertelur dan bobot telur pertama ayam kampung pada penelitian ini.

Umur bertelur pertama merupakan faktor yang dapat mempengaruhi produksi telur selama periode bertelur (Winter dan Funk, 1971). Unggas pada umumnya berusaha mencapai bobot badan minimal untuk mulai memproduksi. Bila pertumbuhannya terganggu maka ayam akan menunda dewasa kelaminnya. Pertumbuhan yang

terganggu juga menyebabkan perkembangan organ reproduksinya tidak sempurna sehingga bobot telur yang dihasilkan nantinya lebih kecil atau tidak normal.

Pada penelitian ini terlihat bahwa pertumbuhan yang diperoleh dengan mengkonsumsi ransum yang diberi cassapro sampai 22,5 % tidak berbeda nyata sehingga kondisi saat dewasa kelaminpun tidak berbeda nyata. Pemberian cassapro sampai 22,5 % dalam ransum sejak akhir periode grower juga tidak mengganggu perkembangan organ reproduksi ayam kampung. Hal ini terlihat dari organ reproduksi sudah mulai berfungsi (mulai bertelur) pada umur yang tidak jauh berbeda dengan bobot badan pertama bertelur dan bobot telur yang dihasilkan juga tidak jauh berbeda. Keadaan ini menunjukkan bahwa ayam toleran terhadap cassapro yang disubstitusikan dalam ransum.

Dari hasil penelitian yang diuraikan diatas dapat dilihat bahwa pemberian ubi kayu fermentasi dalam ransum akhir periode grower sampai 22,5 % tidak nyata mempengaruhi penampilan "pra-layer" ayam kampung. Pengujian selanjutnya dengan level yang lebih tinggi perlu dilakukan karena pemberian cassapro yang lebih banya tentunya akan mengurangi jumlah bahan makanan lain yang harganya lebih mahal dan ketersediaannya tidak terjamin, khususnya di pedesaan.

KESIMPULAN

Pemberian cassapro sampai 22,5 % dalam ransum ayam kampung tidak berpengaruh terhadap penampilan "pra-layer" ayam kampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous, 1998. Buku Statistik Peternakan. Direktorat Jendral Peternakan. Jakarta.
- Darma, J., T. Purwadaria, T. Haryati, A. Sinurat and R. Dharsana. 1994. Upgrading the nutritional value of cassava leaves through fungal biotechnology. Report to ANBAPH. BPT. Bogor.
- Husmaini, 1994. Pengaruh Pembatasan Pemberian Ransum Pada Ayam Kampung Periode Kutuk Terhadap Penampilan Ayam Kampung. Tesis. Pascasarjana Univ. Andalas Padang.
- Husmaini dan Mirnawati. 1999. Kinerja ayam kampung dengan pemberian cassapro dalam ransum periode starter. Laporan Penelitian. Fak. Peternakan UNAND. Padang
- Hutagalung, R.I. and P.H. Tan. 1978. Utilization of nutritionally improved cassava by nutrient supplementation and microbial enrichment in poultry and pigs. Proc. 4th Symp. Inter. Root Crops. p. 255.
- Kompiang, I.P. J. Darma, T. Purwadaria, A. Sinurat dan Supriyati K. 1994. Protein enrichment : Studi cassava enrichment melalui proses biologi untuk ternak monogastrik. ARMP Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. BPT, Bogor
- Nataamijaya, A.G. 1994. Ayam kampung (*Gallus domesticus*). Bunga Rampai Hasil Penelitian Ternak Unggas dan Ruminansia Kecil. BPT Puslitbangnak Balitbang Pertanian Bogor.
- Scott, M.L., M.C. Nescheim and R.J. Young. 1982. Nutrition of Chicken. 3rd Ed. Publ. M.C. Scott and Associates. Ithaca, New York.
- Sinurat, Ap. P. Setiadi, A. Lasmini, A.R. Setioko, T. Purwadaria, I.P. Kompiang dan J. Darma. 1995. Penggunaan Cassapro (Singkong Terfermentasi) untuk itik petelur. Ilmu dan Peternakan. 8 (2) : 28 - 31.
- Wizna, 1992. Efisiensi penggunaan protein sehubungan dengan kebutuhan ayam kampung pada periode pertumbuhan. Tesis. Pascasarjana Univ. Andalas. Padang